

ANALISIS KEMAMPUAN AWAL LITERASI MEMBACA SISWA SD KELAS RENDAH DI KABUPATEN TUBAN

Sri Cacik¹, Wendri Wiratsiwi², Ifa Seftia Rakhma Widiyanti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Email: sricacik.mpd@gmail.com¹, wendriwiratsiwi3489@gmail.com², ifaseftia@gmail.com³

ABSTRACT

Reading literacy is a skill that must be possessed by students. High reading literacy skills make individuals able to understand the information obtained. This study aims to determine and describe the initial reading literacy skills of lower grade elementary school students in Tuban district. The research conducted was descriptive quantitative according to the results of the reading literacy ability test. There were 266 research subjects with details of 88 students in grade 1, 86 in grade 2, and 92 in grade 3. The reading literacy test questions used were multiple choice with the number of questions in each class being 5, 8, and 10. Reading literacy obtained from the research results will be categorized into three, namely low, medium, and high. The average reading literacy skills of students in grades 1, 2 and 3 are 46, 41 and 34 respectively or all classes have a low category. Based on the results of the study, it can be concluded that the reading literacy skills of lower grade elementary school students in Tuban district still need to be improved.

Keywords: *Reading literacy, Lower grade elementary school*

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan literasi membaca yang tinggi menjadikan individu mampu memahami informasi yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan awal literasi membaca siswa SD kelas rendah yang ada di kabupaten Tuban. Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif sesuai hasil tes kemampuan literasi membaca. Subjek penelitian berjumlah 266 dengan rincian 88 siswa pada kelas 1, 86 pada kelas 2, dan 92 pada kelas 3. Soal tes literasi membaca yang digunakan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal pada masing-masing kelas adalah 5, 8, dan 10. Literasi membaca yang diperoleh dari hasil penelitian akan dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Rata-rata kemampuan literasi membaca siswa pada kelas 1, 2, dan 3 masing-masing adalah 46, 41, dan 34 atau semua kelas memiliki kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD kelas rendah di kabupaten Tuban masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Literasi Membaca, SD Kelas Rendah

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing secara global. Pada tahun 2020 Menteri Pendidikan telah resmi menggantikan Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Perubahan tersebut dilakukan dengan alasan materi UN terlalu padat sehingga menyebabkan siswa dan guru memiliki kecenderungan hanya ingin mengetahui kemampuan menguasai konten tetapi mengabaikan kemampuan menalar yang dimiliki oleh siswa (D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih, 2021). Pada AN akan mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter bagi siswa, dan survei lingkungan belajar. Hal tersebut dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA). AKM yang dilakukan mengukur kompetensi siswa didasarkan pada kemampuan numerasi atau matematik dan literasi membaca.

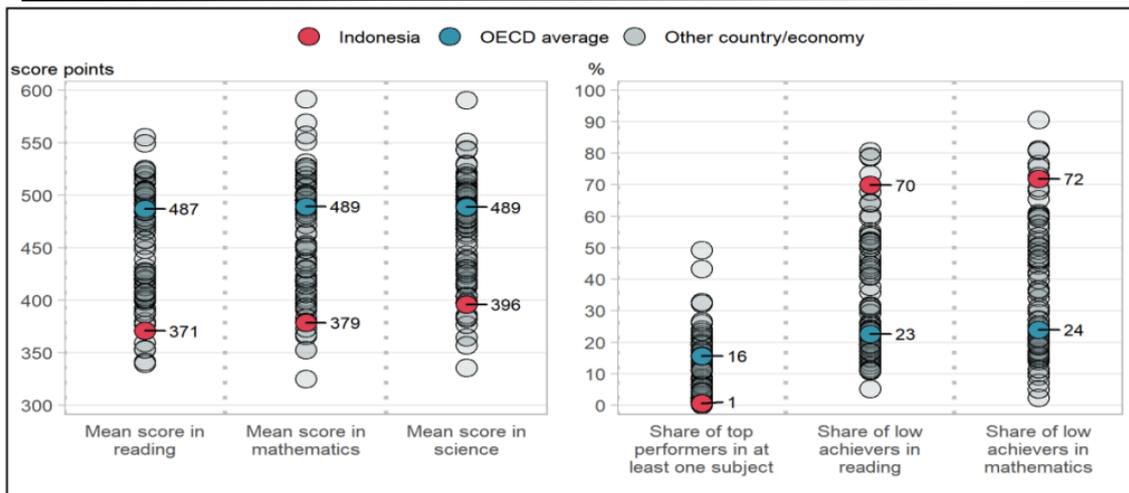
Literasi membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan literasi membaca yang baik membuat individu mampu memahami informasi. Menurut (Harsiati, 2018), kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan untuk memanfaatkan wacana tulis dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci yang menunjukkan makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan melakukan pengulangan terhadap konfirmasi makna secara tepat, dan mencakup proses maupun produk. Membaca sebagai proses yang sesuai dengan prosedur dan aturan baku digolongkan sebagai membaca tingkat rendah. Kemampuan membaca tidak hanya membaca informasi secara harafiah, tetapi membaca secara interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis dan kreatif. Membaca memiliki beberapa manfaat, yaitu membantu mengembangkan dan menjernihkan pikiran, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan daya ingat dan kemampuan untuk memahami, sehingga individu mampu memproses dan memproses ilmu pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan (Lubis, 2020).

Literasi membaca dapat diukur berkaitan dengan: (1) format bacaan: narasi, eksposisi, dan argumentasi, formulir, tabel, atau bagan, (2) tingkat berpikir dalam proses membaca mencakup kegiatan mencari informasi, membentuk pemahaman yang luas berdasarkan teks, menginterpretasikan, merefleksi atau mengevaluasi (konten, bentuk, dan cirinya), dan (3) konteks isi kutipan dan tujuan pemilihan kutipan. Literasi membaca dilihat dari kemampuan siswa menggunakan teks tulis untuk tujuan-tujuan yang dituntut secara sosial dan berguna bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan atau potensinya. Membaca bukan *decoding* sederhana tetapi memadukan pemahaman dan penggunaan informasi tulis untuk tujuan fungsional (Harsiati, 2018).

Menurut (Rusmono & Al Ghazali, 2019), kemampuan literasi membaca dapat digunakan untuk menemukan dan menghubungkannya dengan pengetahuan siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca rendah. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa dengan kemampuan literasi membaca tinggi akan memperoleh dan menangkap materi pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan literasi membaca rendah. Keterbatasan pengetahuan menjadikan siswa dengan kemampuan literasi membaca rendah mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Pada PISA literasi membaca mencakup pemahaman atau proses berpikir tingkat tinggi yang menuntut pembaca memberikan reaksi kritis dan kreatif terhadap suatu bacaan. Dalam hal itu, pembaca mampu menemukan signifikansi, nilai, fungsi, dan hubungan isi bacaan dengan masalah kehidupan yang lebih luas, serta dampak dari masalah yang dipaparkan oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk menggunakan atau mengolah berbagai jenis wacana yang ada dalam komunikasi nyata secara kritis dan kreatif (Harsiati, 2018).

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat diketahui bahwa Indonesia masih memiliki kemampuan literasi membaca yang rendah. Penguasaan literasi membaca siswa Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Sedangkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara (Saryono, Ibrahim, Muliastuti, & Akbari, 2017). Selanjutnya, hasil PISA tahun 2018 juga menunjukkan bahwa literasi membaca, literasi numerasi, dan literasi sains yang dimiliki oleh siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Membaca, Literasi Matematik, dan Literasi Sains Siswa Indonesia pada PISA Tahun 2018 (D.M. Andikayana et al., 2021)

Melihat pentingnya literasi membaca tersebut serta masih rendahnya penguasaan literasi di Indonesia, banyak inovasi atau kebijakan yang sudah dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Kemendikbud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenalkan sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan harapan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran yang multiliterasi. Hal tersebut dikarenakan, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, melainkan menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual. Ada tiga tahapan literasi yang dapat diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan literasi sendiri yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Dinas pendidikan kabupaten Tuban terus menekankan budaya literasi di sekolah dasar. Selain itu, sebagian besar sekolah dasar yang ada di kabupaten Tuban sudah menerapkan GLS, meskipun baru pada tahap pembiasaan. Penguatan budaya literasi juga terus diupayakan melalui gerilya baca, gerakan anak Tuban menulis, dan safari literasi melalui salah satu unit yang dimilikinya yakni rumah baca anak, serta dengan memberikan pelatihan pada 40 guru dari berbagai sekolah dasar di Tuban terkait literasi. Pelatihan tersebut dibagi menjadi tiga bidang, yakni: puisi, pantun, dan cerita. Setelah mendapatkan pelatihan, guru harus menularkan hasil pelatihan kepada siswa dan guru yang lain (Irqam, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan awal literasi membaca siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah yang berada di Kabupaten Tuban. Hasil penelitian diharapkan mampu menumbuhkan adanya inovasi baru yang lebih tepat sasaran, sehingga kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Kabupaten Tuban menjadi optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif di mana memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan awal literasi membaca siswa SD kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang ada di kabupaten Tuban. Menurut (Sulistiyawati, Wahyudi, & Trinuryono, 2022), penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan

data atau angka secara real sesuai dengan yang didapatkan pada penelitian, sehingga tidak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa SD kelas 1, 2, dan 3 yang ada di kabupaten Tuban pada tahun akademik 2022/2023 dengan jumlah masing-masing adalah 88, 86, dan 92 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan menggunakan soal esai berbasis literasi membaca dengan jumlah soal untuk kelas 1, 2, dan 3 masing-masing adalah 5, 7, dan 10 soal. Kemampuan awal literasi membaca diketahui berdasarkan skor hasil tes yang diperoleh oleh siswa. Sebelum soal diberikan kepada subjek penelitian, peneliti melakukan validasi isi terkait soal yang digunakan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban. Hasil yang diperoleh dari validasi menunjukkan bahwa soal tersebut memenuhi dan layak diuji coba kan kepada SD kelas rendah untuk mengetahui kemampuan literasi membacanya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan rata-rata skor kemampuan literasi membaca yang diperoleh oleh siswa SD kelas 1, 2, dan 3. Selain itu, menentukan persentase kemampuan literasi membaca pada masing-masing kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor kemampuan literasi membaca subjek penelitian dikategorikan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Interval Skor untuk Setiap Kategori

No.	Interval Skor	Kategori
1	> 79,44	Tinggi
2	65 – 79,44	Sedang
3	< 65	Rendah

Sumber: (Fakihuddin, Wijaya, Jauhari, & Gani, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam tes kemampuan literasi membaca. Pada tes kemampuan literasi membaca, soal yang paling sedikit dijawab benar oleh subjek penelitian kelas 1, 2, dan 3 ditunjukkan oleh Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.

Saat liburan sekolah, Eka diajak orang tuanya ke kebun binatang Maharani Zoo di Lamongan. Eka berangkat dari rumah jam 7 pagi. Mereka berjalan berkeliling melihat banyak binatang. Eka sangat senang saat memberi makan rusa. Adik takut saat mendengar suara harimau. Berdasarkan cerita Eka, sebutkan binatang di dalam kebun binatang yang berawalan huruf "k" (minimal 10 hewan).

Gambar 2. Soal Kelas 1 yang Mendapatkan Jawaban Benar Tersedikit

Tiara adalah salah satu siswa kelas 2 di SDN 1 Tuban. Teman sekelas Tiara sebanyak 30 siswa. Teman-teman Tiara memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. Vino, Dina, dan Christina beragama Kristen. Alex dan Dodi beragama Katolik. Ada juga teman Tiara yang berasal dari Sumatera dan Madura.

Meskipun berbeda keyakinan dan suku, teman-teman Tiara selalu bermain bersama dan tidak membeda-bedakan. Bapak Ibu guru juga perhatian dan sayang kepada semua siswa. Setiap ada kegiatan bersama, bapak ibu guru selalu membiasakan siswa-siswi untuk melakukan diskusi dan musyawarah.

Berdasarkan ilustrasi di atas, cocokkan sila dalam Pancasila dalam kegiatan yang sesuai dengan menulis ulang pada lembar jawaban:

No.	Sila Pancasila	Kegiatan
1	Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)	Tidak membeda-bedakan sesama teman
2	Sila kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)	Menghormati perbedaan keyakinan agama
3	Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)	Bapak Ibu guru juga perhatian dan sayang kepada semua siswa
4	Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan)	Bermain bersama
5	Sila Kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)	Bapak Ibu guru selalu membiasakan siswa-siswi untuk melakukan diskusi dan musyawarah.

Gambar 3. Soal Kelas 2 yang Mendapatkan Jawaban Benar Tersedikit

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai manusia kita wajib saling mengasihi dan menyayangi. Menyayangi keluarga merupakan salah satu kewajiban kita. Di dalam setiap kewajiban selalu ada hak yang kita dapatkan. Kewajiban dan hak hendaknya dilaksanakan secara seimbang. Akan tetapi, masih ada orang yang tidak melaksanakan kewajibannya.

Setiap orang harus melaksanakan kewajiban. Sebagai seorang anak, kamu harus menyayangi orang tuamu. Kamu juga harus berterima kasih kepada kedua orang tuamu. Kamu harus mendoakan mereka setiap hari. Menyayangi orang tua, berterima kasih kepadanya, dan mendoakannya merupakan kewajiban setiap anak. Kamu harus bersyukur karena orang tuamu menyayangimu.

Mereka juga selalu menjaga dan mendoakanmu. Jadi, setiap orang harus menjalankan kewajibannya. Laksanakanlah kewajibannya, maka kamu akan menerima hakmu!

Berdasarkan teks di atas, klasifikasikan sikap yang termasuk hak dan kewajiban kita sebagai seorang anak di rumah!

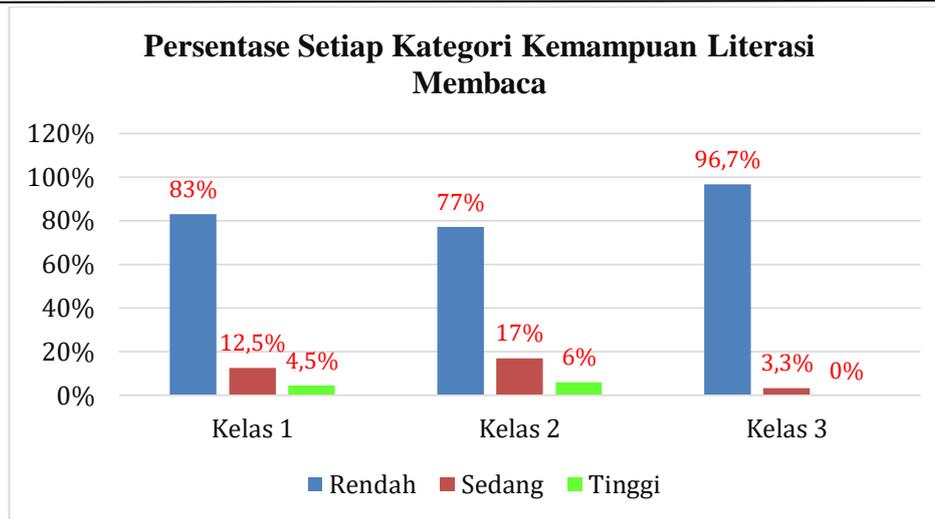
Gambar 4. Soal Kelas 3 yang Mendapatkan Jawaban Benar Tersedikit

Hasil penelitian menunjukkan skor kemampuan awal literasi membaca yang dimiliki oleh siswa SD kelas rendah yang ada di kabupaten Tuban. Tabel 2 berikut menunjukkan skor terendah, skor tertinggi, dan skor rata-rata kemampuan literasi membaca yang diperoleh dari hasil penelitian untuk subjek penelitian kelas 1, 2, dan 3.

Tabel 2. Skor Kemampuan Literasi Membaca Subjek Penelitian

No.	Skor	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1	Terendah	0	0	0
2	Tertinggi	88	96	74
3	Rata-rata	46	41	34

Selain skor yang ditunjukkan pada Tabel 2, persentase masing-masing kategori sesuai dengan skor yang diperoleh dari hasil penelitian ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 5. Persentase Kemampuan Literasi Membaca Subjek Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase kemampuan literasi membaca siswa kelas 1 untuk kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing adalah 83%; 12,5%; dan 4,5%. Pada kelas 2, persentase kategori rendah, sedang, dan tinggi masing-masing adalah 77%; 17%; dan 6%. Persentase kategori rendah, sedang, dan tinggi yang diperoleh pada kelas 3 masing-masing adalah 96,7%; 3,3%; dan 0%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam tes kemampuan literasi membaca. Pada tes kemampuan literasi membaca, soal yang mendapatkan skor terendah dari subjek penelitian kelas 1 adalah soal yang menuntut subjek penelitian untuk menyebutkan nama hewan yang berawalan huruf “k”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata khususnya terkait nama hewan yang sudah dikenal oleh siswa kelas 1 masih kurang. Siswa kelas 1 belum terbiasa untuk membaca atau mendengarkan nama-nama hewan. Apabila literasi membaca yang dimiliki sudah tinggi maka siswa akan mengenal banyak kata yang nantinya akan digunakan untuk memahami suatu informasi.

Soal tes kemampuan literasi membaca yang mendapat skor terendah dari subjek penelitian kelas 2 adalah soal yang meminta subjek penelitian untuk menjodohkan masing-masing sila yang ada pada Pancasila dengan kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan yang disajikan di soal, subjek penelitian belum bisa mengidentifikasi kegiatan tersebut sesuai dengan penerapan sila ke berapa pada Pancasila. Sebagai contoh: kegiatan membiasakan siswa untuk melakukan diskusi dan musyawarah, sebagian besar subjek penelitian menyatakan kegiatan tersebut sesuai dengan Pancasila sila ke-2, padahal kegiatan tersebut seharusnya sesuai dengan Pancasila sila ke-4. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh siswa kelas 2 masih rendah karena belum bisa memahami kesesuaian informasi yang ada pada kegiatan terhadap makna dari sila-sila yang ada pada Pancasila.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas 3 sebagian besar memberikan skor rendah pada soal tes kemampuan literasi membaca yang menuntut untuk mengklasifikasikan hak dan kewajiban sesuai dengan bacaan yang disediakan pada soal. Siswa kelas 3 belum mampu untuk memahami informasi yang diberikan oleh bacaan, sehingga

mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban yang ada pada bacaan tersebut.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari penelitian dapat diketahui bahwa skor terendah untuk siswa kelas 1, 2, dan 3 sama, yaitu 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat subjek penelitian dari semua jenjang kelas tidak bisa menjawab sama sekali soal tes kemampuan literasi membaca yang diberikan. Oleh karena itu sangat dimungkinkan bahwa subjek penelitian tidak dapat memahami informasi yang diberikan oleh soal tes. Skor tertinggi yang dihasilkan oleh subjek penelitian kelas 1, 2, dan 3 masing-masing adalah 88; 96; dan 74. Untuk rata-rata skor yang diperoleh oleh kelas 1, 2, dan 3 masing-masing adalah 46; 41; dan 34. Skor tertinggi ada pada siswa kelas 2 akan tetapi rata-rata skor tertinggi ada pada kelas 1. Kelas 3 mendapatkan skor tertinggi dan rata-rata skor paling rendah dibandingkan dua kelas lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas 1 dan 2 mulai mengenal adanya literasi membaca dan dilatihkan oleh guru terkait dengan kemampuan literasi membaca. Apabila dilihat dari kategori skor sesuai dengan interval yang telah ditentukan, rata-rata skor pada jenjang kelas 1, 2, dan 3 berada pada kategori rendah atau kurang dari 65. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa siswa SD kelas rendah di kabupaten Tuban memiliki kemampuan literasi membaca yang masih rendah.

Dilihat dari kategori skor, yaitu kemampuan literasi membaca rendah, sedang, dan tinggi, persentase yang diperoleh oleh kelas 1 sebesar 83%; 12,5%; dan 4,5%. Persentase untuk kemampuan literasi membaca dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi yang didapatkan pada kelas 2 masing-masing adalah 77%; 17; dan 6%. Kelas 3 mendapatkan persentase kemampuan literasi membaca dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi, masing-masing sebesar 96,7%; 3,3%; dan 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan literasi membaca dengan kategori tinggi tidak mampu diperoleh oleh kelas 3. Hasil persentase kemampuan literasi membaca pada masing-masing kategori menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD kelas rendah pada kabupaten Tuban masih rendah dan perlu upaya yang harus dilakukan supaya dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021) di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas IX MA Islamiyah Senori Tuban juga memiliki kategori rendah. Kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh calon guru. Penelitian (Widiyanti, Winata, & Cacik, 2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh calon guru SD berada pada tingkat dasar. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh siswa SD kelas rendah yang ada di kabupaten Tuban dengan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa skor terendah, skor tertinggi, dan rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa SD kelas 1 masing-masing adalah 0; 88; dan 46. Pada siswa SD kelas 2, skor terendah, skor tertinggi, dan rata-rata skor yang diperoleh adalah 0; 96; dan 41. Selanjutnya, untuk siswa SD kelas 3, skor terendah, skor tertinggi, dan rata-rata skor dari hasil penelitian yaitu 0; 74; dan 34. Sesuai dengan skor yang diperoleh, siswa SD kelas 1 mendapatkan

rata-rata skor kemampuan literasi membaca tertinggi sedangkan siswa SD kelas 3 mendapatkan rata-rata skor kemampuan literasi membaca terendah. Skor yang didapatkan oleh subjek penelitian juga dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi sesuai interval pada masing-masing kategori. Persentase kategori rendah, sedang, dan tinggi yang diperoleh siswa SD kelas 1 masing-masing adalah 83%; 12,5%; dan 4,5%. Siswa SD kelas 2 mendapatkan persentase untuk kategori rendah, sedang, dan tinggi sebesar 77%; 17%; dan 6%. Persentase kategori rendah, sedang, dan tinggi yang diperoleh siswa SD kelas 3 yaitu 96,7%; 3,3%; dan 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD kelas 3 lebih rendah dibandingkan dengan siswa SD kelas 1 dan 2. Dilihat dari rata-rata skor yang ditunjukkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua siswa SD kelas rendah memiliki kategori kemampuan literasi membaca yang masih rendah. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD kelas rendah di kabupaten Tuban harus ditingkatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Jauhari, S., & Gani, R. H. A. (2020). Tingkat Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN 3 Sikur Lombok Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 425–435.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106.
- Irqam. (2022). Disdik Tuban Hadirkan Inovasi dan Perkuat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. Retrieved June 13, 2023, from <https://suaraindonesia.co.id/news/pendidikan/629845ecad0fc/Disdik-Tuban-Hadirkan-Inovasi-dan-Perkuat-Literasi-untuk-Pendidikan-Berkualitas>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pioneer: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127–135.
- Rusmono, & Al Ghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional*. Kemdikbud. Jakarta Timur.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13(1), 68–73.
- Widiyanti, I. S. R., Winata, A., & Cacik, S. (2021). Kemampuan Literasi Mahasiswa PGSD untuk Menyelesaikan Masalah IPA. *Pedagogika: Jurnal Pendidikan dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 36–43.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas XI MA Islamiyah Senori Tuban. *Prosiding SNasPPM VI Universitas PGRI Ronggolawe* (Vol. 6, pp. 659–666).